

KAJIAN SEMIOTIS POSTER ANTI-TANK KARYA ANDREW LUMBAN GAOL

THE STUDY SEMIOTIS POSTERS ANTI-TANK POSTER BY ANDREW LUMBAN GAOL

Oleh: Imam Muflihun, Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negri Yogyakarta
E-mail: imamuflihun@hmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan mendeskripsikan simbol-simbol visual guna memperoleh makna yang terdapat dalam poster-poster tersebut. Penelitian kualitatif deskriptif dengan data penelitian berupa elemen-elemen dalam poster yaitu ilustrasi, warna, dan teks. Data dihimpun melalui pengumpulan dokumen. Data penelitian dianalisis dengan semiotika Charles Sanders Peirce yakni ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat ikon berupa Tugu Yogyakarta, gunung, pagar seng, sebuah papan, seekor tikus, tangan kanan, uang koin, lembaran kertas, dan figur laki-laki. (2) Indeks berupa Tugu Yogyakarta, gunung, pagar seng jenis kelamin, jenis pakaian, dan tingkatan ekonomi. (3) Simbol antara lain Tugu Yogyakarta sebagai penggambaran Kota Yogyakarta, tangan kanan sebagai penggambaran kebenaran, dan tikus sebagai penggambaran koruptor. (4) Poster *Jogja Istimewa Hotelnya* dimaknai dengan isu dampak buruk akibat maraknya pembangunan hotel di Kota Yogyakarta. (5) Poster *Jangan Percaya Politikus* dimaknai dengan penolakan terhadap politisi yang korup. (6) Poster *NKRI* dimaknai dengan pengurusan akibat adanya investor.

Kata kunci: Semiotika, Poster, Sosial politik, Karya Anti-Tank

Abstract

Research aimed at described visual symbols in order to get meaning that was found in the posters .The qualitative study descriptive with the data research of elements in posters namely illustration , color , and the text .Data collected through document collection .Research conducted with analyzed by logician charles sanders peirce the icon , index , and symbols. The research results show that: (1) there are an icon of tugu yogyakarta , mountain , the zinc , a board , a mouse , the right hand , the money , sheet of paper , and men figure . (2) index of tugu yogyakarta , mountain , the zinc sex , a kind of dress , and levels economic . (3) symbol include tugu yogyakarta as the delineation of the city yogyakarta, the right hand as depiction of the truth , and mice as depiction Corruptor . (4) Jogja Istimewa Hotelnya poster seen in the issue of negative effects because the presence of many development hotel in the city yogyakarta . (5) Jangan Percaya Politikus poster seen with a renunciation of corrupt politician . (6) NKRI poster seen as a result of these investors .

Keywords: Semiotics , posters , social politics , the work of the Anti-Tank

PENDAHULUAN

Seni jalanan adalah istilah umum untuk menyebut karya - karya seni yang ada di ruang publik, mulai populer pada awal tahun 1980, dan awal kemunculannya didahului dan dipengaruhi oleh pergolakan sosial yang terjadi di Amerika Serikat. Pada tahun 1970-an di tengah situasi perang dingin pasca perang dunia kedua, terjadi gejolak sosial yang sangat tinggi akibat kentalnya diskriminasi rasial terhadap orang-orang Afro-Amerika (ras kulit hitam keturunan Afrika) oleh orang kulit putih. Sebagai bentuk luapan penolakan atas kondisi sosial tersebut, orang-orang kulit hitam melakukan suatu perlawanan kebudayaan, salah satunya dengan seni jalanan. Karenanya, seni jalanan dapat dinyatakan sebagai ungkapan perlawanan terhadap wacana ataupun realita perkembangan sosial budaya yang terbaca sebagai kekangan atau ancaman atau juga menjadi bentuk representasi dari perjuangan kelas yang terdominasi (Hadi: 2014).

Karya seni jalanan tidak memiliki ciri khusus, karena memang tidak adanya aturan khusus sehingga bentuk karyanyapun sangat beragam. Namun ada ciri dominan yang terdapat dalam seni jalanan yaitu pada kebebasan berekspresi seperti menyampaikan ketidakpuasan atas kondisi sosial, media propaganda, media perlawanan, dan memuat wacana yang bersifat subversif (Setyowati: 2016).

Yogyakarta merupakan salah satu pusat perkembangan seni di Indonesia baik yang berkelompok maupun yang perorangan. Ruang publik merupakan salah satu sarana yang digunakan seniman untuk berkegiatan maupun acara kesenian. Tumbuh suburnya seni di ruang publik dapat dilihat dalam berbagai rupa seperti mural, grafiti, instalasi, poster, dan lain sebagainya.

Salah satu seniman jalanan di Yogyakarta adalah Andrew Lumban Gaol, yang juga dikenal

dengan nama alias “*Anti-Tank*.” Nama Anti-Tank menandai identitas karya Andrew Lumban Gaol, yang merupakan seniman tunggal di Yogyakarta dengan karya poster. Seniman ini dari tahun 2008-2017 konsisten memilih tema sosial politik sebagai tema karya yang ditampilkan. Poster-poster Anti-Tank menyorotkan ketidakadilan dan kesenjangan sosial, budaya politik yang korup, hingga penyalahgunaan kekuasaan oleh pemerintah. Poster semacam ini merupakan salah satu bentuk seni jalanan yang sering disebut dengan *wheatpaste poster*, dan memang cenderung memuat pesan-pesan propaganda yang subversif. Anti-Tank aktif mengaplikasikan karyanya di jalanan maupun ruang publik. Barry (2008: 20) menyatakan,

... seni kerakyatan (oleh rakyat, untuk rakyat), seni ini pada situasi tertentu digunakan oleh pemerintah. Misalnya pada masa perang kemerdekaan Republik Indonesia, grafiti digunakan untuk membakar semangat rakyat mempertahankan kemerdekaan. Saat itu, corat-coret bertema perjuangan hampir ada di seluruh tembok kota.

Pemilihan dan pemilahan ruang publik oleh Anti-Tank sebagai sarana pemasangan karyanya menjadi faktor yang kuat agar pesan ataupun propaganda yang ingin Ia sampaikan tepat sasaran. Dalam menyebar luaskan ide - ide kritis kepada publik Anti-Tank tidak hanya membuat poster dan menempelkannya di jalanan tetapi juga menyebarluaskan melalui media sosial.

Andrew mempublikasikan seluruh desain poster buaatannya dalam situs webnya, *antitankproject.wordpress.com* dengan tujuan agar dapat diunduh oleh siapapun untuk kemudian melakukan aksi serupa seperti menempelkan poster-poster di tempat-tempat lain di luar Kota Yogyakarta. Hal ini bertujuan agar poster-poster yang berisi propaganda ini dapat tersebar tidak hanya di Yogyakarta namun juga daerah-daerah lain, sekaligus juga memperluas usaha mengajak publik untuk peka

dan kritis dengan fenomena keseharian yang terjadi. Andrew juga memakai websitenya untuk mempublikasikan aksi kegiatan yang telah dilakukan bersama proyek Anti-Tank ataupun *me-review* liputan dari media cetak dan televisi yang membahas mengenai profil dan proyek Anti-Tanknya.

Peneliti tertarik untuk mengkaji poster Anti-Tank karena mempunyai tema yang konsisten, karakteristik yang tegas, jelas, dan sederhana. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa di balik kesederhanaan poster Anti-Tank terdapat sebuah pesan ataupun maksud di dalamnya. Penelitian terhadap poster Anti-Tank difokuskan pada makna ataupun pesan yang ingin disampaikan oleh Andrew ke publik. Melalui kajian semiotika Charles Sanders Peirce (ikon, indeks, simbol) peneliti berusaha mengupas makna ataupun pesan yang Andrew sampaikan melalui poster Anti-Tank. Peneliti menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce karena dalam poster Anti-Tank terdapat banyak tanda (ikon, indek, simbol) yang sarat akan makna.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian terhadap poster Anti-Tank karya Andrew lumban Gaol ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan dokumen.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan selama satu bulan, yakni tanggal 15 November sampai 17 Desember. Peneliti melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan dokumen baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah karya stensil propaganda Digie Sigit antara lain Negeriku

Tidak Dijual, Sebuah Catatan Tentang Keadilan Ekonomi dan Sejarah Itu Penting. Objek penelitian adalah objek material berupa warna, ilustrasi, tipografi. Sedangkan objek formal berupa makna yang terkandung dalam karya tersebut.

Prosedur

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan dokumen berupa buku-buku, gambar, serta artikel.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce dengan klasifikasi tanda berupa ikon, indeks dan simbol.

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data adalah dokumen yang berupa buku, hasil penelitian, artikel, dan gambar yang berisikan tentang poster Anti-Tank karya Andrew Lumban Gaol.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah mengumpulkan dokumen yang berhubungan dengan poster karya Anti-Tank. Dokumen-dokumen tersebut merupakan dokumen yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.

Teknik Analisis Data

Dalam meneliti poster Anti-Tank peneliti menggunakan analisis semiotika yang mengacu pada tanda dan makna, penanda dan petanda. Analisis semiotika dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam semiosis menurut Peirce, ada 3 tahapan. Tahapan pertama adalah pencerapan aspek representamen tanda (pertama melalui panca indra). Tahap kedua mengaitkan secara spontan representamen dengan pengalaman dalam kognisi manusia yang nantinya akan memaknai representamen, tahapan ini

diistilahkan oleh Peirce dengan object. Tahap yang ketiga adalah interpretant, yaitu cara pemaknaan tanda melalui kaitan antara representamen dan object didasari oleh pemikira bahwa object tidak selalu sama dengan realitas yang diberikan oleh representamen. Semiosis dapat berlanjut melalui interpretant, yang dapat menjadi representamen. Sehingga representamen pada tahap ini merupakan sesuatu yang terdapat dalam pikiran manusia, bukan lagi seperti representamen yang dapat dilihat. Semiosis dapat berlanjut terus menerus tanpa akhir. Peirce menyebutnya sebagai unlimited semiosis. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas icon (ikon), index (indeks), dan symbol (simbol).

Analisis tersebut bertujuan untuk menafsirkan makna-makna melalui kajian semiotik. Tujuan diunakan analisis semiotika diharapkan dapat mengkaji makna atau pesan yang terkandung dalam poster-poster Anti-Tank.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan dokumen. Analisis terfokus pada tiga karya poster Anti-Tank. Karya-karya tersebut antara lain *Jogja Istimewa Hotelnya*, *Jangan Percaya Politikus*, dan *NKRI* yang kemudian dikaitkan dengan fokus masalah. Karya-karya yang sudah ditentukan sebagai data penelitian, teridentifikasi sebagai karya poster. Poster merupakan salah satu medium penciptaan karya dalam disiplin ilmu seni grafis. Membahas tentang aspek visual, maka elemen-elemen dalam poster yakni ilustrasi, warna, dan tipografi perlu dikaji satu-persatu.

Poster Anyi-Tank yang mengangkat tema-tema isu sosial politik, didukung dengan adanya petanda dan penanda di dalamnya maka sudah sangat jelas sekali bahwa Andrew sebagai pencipta poster mencoba memasukkan pesan-pesannya ke dalam setiap karyanya.

Pada pembahasan kali ini menggunakan landasan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang menggolongkan tanda menjadi ikon, indeks dan simbol. Ikon, indeks dan simbol pada karya-karya stensil propaganda Digie Sigit akan ditinjau dari segi warna, ilustrasi dan tipografi. Berikut ini adalah klasifikasi karya Digie Sigit dilihat dari kajian semiotik.

1. Poster *Jogja Istimewa Hotelnya*



Gambar 1: **Poster *Jogja Istimewa Hotelnya***
Sumber: antitankproject.wordpress.com

Dalam poster tersebut Ilustrasi Tugu Yogyakarta berwarna putih dan pagar seng berwarna kuning bertuliskan *JOGJA ISTIMEWA HOTELNYA!* menjadi *point of interest* karena warnanya yang kontras terhadap warna latar yaitu warna merah dan hitam. Proporsi ukuran antar objek, penekanan gelap terang, dan penataan letak yang sedemikian rupa memberikan kesan ruang pada poster. Penggunaan keseimbangan asimetris membuat objek-objek yang terdapat dalam poster menjadi lebih natural.

Poster ditinjau melalui teori semiotika Peirce

a. Ikon

- 1) Ikon untuk warna tidak terlihat
- 2) Ikon untuk ilustrasi berupa Tugu Yogyakarta, pagar seng, dan gunung
- 3) Ikon untuk tipografi terdapat tulisan *JOGJA ISTIMEWA HOTELNYA!* pada papan dengan keseluruhan hurufnya menggunakan huruf kapital.

b. Indeks

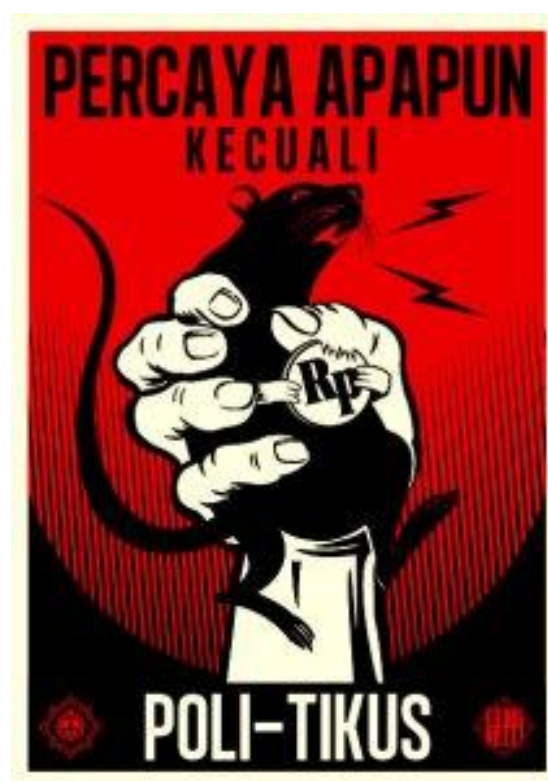
- 1) Indeks untuk warna tidak terlihat.
- 2) Indeks untuk ilustrasi berupa Tugu Yogyakarta yang menunjukkan bahwa latar bahasan pada poster tersebut berlokasi di Kota Yogyakarta, pagar seng menunjukkan bahwa di Kota Yogyakarta sedang ada pembangunan, dan gunung yang berada di belakang Tugu Yogyakarta yang menandakan bahwa gunung tersebut adalah Gunung Merapi.
- 3) Indeks untuk tipografi tidak terlihat.

c. Simbol

- 1) Simbol untuk warna berupa warna merah yang berarti bahaya, warna hitam bermakna ketidaksenangan, warna putih bermakna kemurnian, dan warna kuning bermakna kecurangan.
- 2) Simbol untuk ilustrasi berupa Tugu Yogyakarta yang merupakan simbol dari Kota Yogyakarta. Pagar seng menjadi simbol tertutup, artinya hilangnya ruang publik akibat adanya pagar seng. Gunung merapi menjadi simbol dari kesuburan dan keselarasan.
- 3) Simbol untuk tipografi berupa tulisan *JOGJA ISTIMEWA HOTELNYA!*

menjadi simbol sindiran akan keadaan Kota Yogyakarta saat ini, sedangkan penggunaan huruf kapital merupakan bentuk penekanan yang diberikan oleh pencipta poster.

Berdasarkan analisis poster *Jogja Istimewa Hotelnya* di atas dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda pada karya tersebut bermakna sebagai bentuk kesadaran adanya permasalahan dan sebagai bentuk protes masyarakat terkait dengan pembangunan hotel yang ada di Kota Yogyakarta.

2. Poster *Jangan Percaya Politikus*

Gambar 2: **Poster *Jangan Percaya Politikus***
Sumber: antitankproject.wordpress.com

Dalam poster tersebut Ilustrasi tangan kanan memegang seekor tikus menjadi objek utama sekaligus *point of interest* karena ukurannya yang besar dan berada di tengah, selain itu warnanya yang kontras terhadap warna latar menjadikan ilustrasi tersebut menonjol. Proporsi ukuran antar objek, penekanan gelap terang, dan penataan letak yang sedemikian rupa memberikan kesan ruang pada poster.

Penggunaan keseimbangan asimetris membuat objek-objek yang terdapat dalam poster menjadi lebih natural.

Poster ditinjau melalui teori semiotika Peirce

a. Ikon

- 1) Ikon untuk warna tidak terlihat
- 2) Ikon untuk ilustrasi berupa figur tikus yang sedang menggerogoti uang. Figur tikus tersebut sedang dalam genggaman tangan kanan
- 3) Ikon untuk tipografi berupa tulisan *PERCAYA APAPUN KECUALI POLITIKUS*. Semua huruf menggunakan huruf kapital.

b. Indeks

- 1) Indek untuk warna tidak terlihat
- 2) Indek untuk ilustrasi berupa tidak tampaknya guratan keceriaan yang divisualkan oleh ekspresi wajah tikus menandakan bahwa tikus tersebut merasa tidak bahagia atas keadaan yang sedang terjadi.
- 3) Indeks untuk tipografi tidak terlihat

c. Simbol

- 1) Simbol untuk warna berupa warna merah yang merupakan simbol yang menunjukkan bahaya. Warna putih menunjukkan kecermatan dan kemurnian. Warna hitam merupakan simbol yang menunjukkan ketidakbahagiaan.
- 2) Simbol untuk ilustrasi berupa figur tikus yang merupakan simbol koruptor. Ilustrasi tangan kanan merupakan simbol benar, baik, positif.

- 3) Simbol tipografi berupa tulisan *PERCAYA APAPUN KECUALI POLITIKUS* merupakan simbol pelawanan terhadap kondisi politik saat ini. Penggunaan huruf kapital merupakan simbol ketegasan dan penekanan yang diberikan oleh pencipta poster.

Berdasarkan analisis poster *Jangan Percaya Politikus* di atas dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda pada karya tersebut bermakna sebagai bentuk kesadaran adanya permasalahan dan sebagai bentuk protes masyarakat terkait dengan keadaan politik saat ini.

3. Poster NKRI



Gambar 3: Poster *Jangan Percaya Politikus*
Sumber: antitankproject.wordpress.com

Dalam poster tersebut Ilustrasi kertas bertuliskan *NEGARA KESATUAN REPUBLIK INVESTOR* menjadi *point of interest* karena ukurannya yang besar dan berada di tengah, selain itu warnanya yang kontras terhadap warna latar menjadikan ilustrasi tersebut menonjol. Proporsi ukuran antar objek, penekanan gelap

terang, dan penataan letak yang sedemikian rupa memberikan kesan ruang pada poster. Penggunaan keseimbangan asimetris membuat objek-objek yang terdapat dalam poster menjadi lebih natural.

Poster ditinjau melalui teori semiotika Peirce

a. Ikon

- 1) Ikon untuk warna tidak terlihat
- 2) Ikon untuk Ilustrasi berupa figur laki-laki, helm, pakaian yang dikenakan, bentangan kertas beserta tanda-tanda didalamnya.
- 3) Ikon untuk tipografi berupa tulisan *NEGARA KESATUAN REPUBLIK INVESTOR* dan *PENGGUSURAN HARGA MATI*.

b. Indeks

- 1) Indeks untuk warna tidak terlihat
- 2) Indeks untuk ilustrasi berupa pakaian yang digunakan merupakan indeks yang menunjukkan jenis kelamin, yaitu laki-laki. Helm proyek merupakan indeks yang menunjukkan peran atau profesi dari pemakainya.
- 3) Indeks untuk tipografi tidak terlihat.

c. Simbol

- 1) Simbol untuk warna berupa warna merah yang merupakan simbol yang menunjukkan tanda bahaya. Warna putih merupakan simbol dari kecermatan.

Warna hitam merupakan simbol dari ketidakbahagiaan dan kekuatan.

- 2) Simbol untuk ilustrasi berupa lambang mata uang dolar merupakan simbol harta kekayaan. Penggambaran dan perwujudan laki-laki dijadikan simbol kekuatan. Tampak terlihat adanya guratan keceriaan yang divisualkan oleh ekspresi wajah laki-laki menjadi simbol bahwa dirinya merasakan kebahagiaan atau keceriaan. Ilustrasi helm digunakan sebagai simbol pembangunan.

- 3) Simbol untuk tipografi berupa tulisan *NEGARA KESATUAN REPUBLIK INVESTOR* merupakan simbol dari sindiran dan kemarahan yang ingin diungkapkan oleh pencipta melalui poster, dan *PENGGUSURAN HARGA MATI* merupakan ungkapan atas keadaan yang terjadi akibat adanya investor.

Berdasarkan analisis poster *NKRI* karta Anti-Tank di atas dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda pada karya tersebut bermakna sebagai bentuk kesadaran adanya permasalahan dan sebagai bentuk ketiaksenangan masyarakat terkait dengan permasalahan-permasalahan yang diakibatkan oleh investor.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian terhadap tiga poster Anti-Tank yakni *Jogja Istimewa Hotelnya*, *Jangan Percaya Politikus*, dan *NKRI* berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Pierce terdapat:

1. Ikon berupa berupa Tugu Yogyakarta, gunung, pagar seng, sebuah papan, seekor tikus, tangan kanan, uang koin, lembaran kertas, dan figur laki-laki.
2. Indeks berupa Tugu Yogyakarta, gunung, pagar seng jenis kelamin, jenis pakaian, dan

tingkatan ekonomi.

3. Simbol antara lain Tugu Yogyakarta sebagai penggambaran Kota Yogyakarta, tangan kanan sebagai penggambaran kebenaran, dan tikus sebagai penggambaran koruptor.

Berdasarkan kajian bentuk simbol-simbol yang dimunculkan di dalam poster, Anti-Tank adalah poster politis dari Yogyakarta dengan pesan sosial dan politik. Pesan-pesan yang terkandung di dalam karya antara lain; (1) poster *Jogja Istimewa Hotelnya* yang berisi isu dampak buruk akibat maraknya pembangunan hotel di Kota Yogyakarta, (2) poster *Jangan Percaya Politikus* berisi isu permasalahan korupsi, dan (3) poster *NKRI* berisi isu pengusuran akibat adanya investor.

Pencipta poster menampilkan ide gagasan dalam poster Anti-Tank dengan cara menggunakan dan mengolah teknik dan bentuk artistik melalui ilustrasi yang menonjolkan gelap terang, warna merah menjadi warna dominan, dan penggunaan kata-kata yang efektif, sugestif dan mudah diingat dengan huruf-hurufnya cukup besar dan mudah dibaca sebagai representasi dari ungkapan perlawanan pencipta dalam merespon kondisi sosial dan politik disekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

a. Buku

Barry, Syamsul. 2008. *Jalan Seni Jalanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Studium.

Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

Hoed, H. Benny. 2014. *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya*. Depok : Komunitas Bambu.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

b. Skripsi

Hadi, ADB (2014). Anti-Tank Project Seni Poster Jalanan Politis Sebagai Media Propaganda Menyuarakan Isu Sosial & Politik. *Skripsi*, tidak dipublikasikan.: Universitas Gajah Mada.

Setyowati, Nurmala (2016). Kajian Semiotik Karya-karya Stensil Propaganda Digie Sigit. *Skrip*, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta

c. Internet

Anti-Tank (2015). *Jogja Istimewa Hotelnya*. Diakses tanggal 20 November 2016 dari <https://antitankproject.wordpress.com/2015/06/09/jogja-istimewa-hotelnya-poster-download/>

Anti-Tank (2011). *Jangan Percaya Politikus*. Diakses tanggal 20 November 2016 dari <https://antitankproject.wordpress.com/2011/09/19/jangan-percaya-politikus/>

Anti-Tank (2016). *NKRI*. Diakses tanggal 20 November 2016 dari <https://antitankproject.wordpress.com/2016/07/09/nkri/>